

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Tinjauan Pustaka

- a. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sumawi Saputra tahun 2008 tentang upaya guru ISMUBA keaktifan shalat siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil yang dicapai dari upaya guru ISMUBA menunjukkan hasil cukup baik . hal ini dilihat dari tingkat keikutsertaan siswa terhadap kegiatan yang berkaitan dengan keaktifan shalat sekitar 95% dan sebagian besar sudah mampu mengikuti kegiatan atau program dengan baik dan tertib.

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang Peran Guru Al Islam Kemuhammadiyah (Ismuba) dalam Mengatasi Agresivitas Siswa Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta akan membahas tentang peran guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas sehingga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Sumawi.

- b. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nashrul Aziz tahun 2014 tentang peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa kelas VIII A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri

(MTs N) Surakarta II TA 2014/2015 diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya adalah dengan melakukan langkah-langkah pendisiplinan, yaitu: mengadakan pembiasaan kegiatan, memberikan contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Peran Guru Al Islam Kemuhammadiyah (Ismuba) dalam Mengatasi Agresivitas Siswa Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta akan membahas tentang peran guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas sehingga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Aziz tentang upaya meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa kelas VIII A2

- c. Penelitian yang telah dilakukan oleh Syafi'ur Rahman tahun 2013 tentang Peran Guru ISMUBA Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen Gunungkidul Yogyakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Peran guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah 2 Playen dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-quran siswanya terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-quran yang

terdapat di sekolah dan berperan sebagai kkoordinator dan mampu menyampaikan materi dalam baca tulis al-quran dengan baik kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-quran sangat diperlukan dalam perkembangan kemampuan BTAQ di sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas dapat menjadi penelitian yang relevan pada penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari peran guru ISMUBA di sekolah dalam mengatasi perilaku agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa guru ISMUBA dapat mengupayakan program-program keislaman yang baik di sekolah dengan membiasakan dalam menerpakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat terhindar dari segala bentuk perilaku agresivitas.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 232).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam seharusnya tidak hanya memberikan atau menyampaikan materi saja akan tetapi juga memberikan contoh atau tuntutan mengenai akhlak yang baik yang seharusnya dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2008: 10). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan berarati adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik yang diberikan oleh seorang pendidik atau guru kepada peserta didik atau siswa.

Istilah Agama Islam yang sering dipakai dalam masyarakat, adalah terjemahan dari bahasa Arab yaitu Din al-Islam. Kata istilah itu merupakan gabungan dari dua kata yaitu din dan al-islam. Secara etimologis, din berarti agama, kebenaran, peraturan, hukum dan hari kemudian. Adapun kata agama berkembang dalam versi Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu a artinya tidak dan gama artinya kacau (*chaos*), jadi agama berarti tidak kacau (beraturan) (Sunarso dan Sofyan, 2006: 31). Sedangkan kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “*Aslama*” yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan

oleh Allah Swt kepada RosulNya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran islam berisi ajaran-ajaran Allah swt yang didalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta (Syafe'i, dkk, 2014: 32-33).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Agama islam merupakan sebuah kebenaran. Melalui pendidikan agama islam siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam aturan islam secara benar dalam sehari-hari sehingga siswa terhindar dari segala macam bentuk agresifitas baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah. Firman Allah dalam surat Ali Imran (3): 19

مِإِسْلَٰمٍ أَلَدِي نَعْنَدَ هَلَا أَلِإِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”. (Q.S Ali Imran (3):19)

Kata “agama” dalam Bahasa Indonesia berarti sama dengan kata din dalam bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *die Religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetapi ditempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata din secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kata agama berarti penghambat diri kepada Tuhan. Penghambat diri kepada Tuhan mempunyai makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.

Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S Al-Hujurat : 13). (Sunarso dan Sofyan, 2006: 37).

Sebagaimana dalam ayat Al-hujarat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang mulia ialah manusia yang memiliki ketaqwaan dalam dirinya. Sama halnya dengan pendidikan agama islam juga diberikan untuk siswa agar siswa dapat bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan

tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI) (Majid, 2014: 11-12).

Pendidikan agama islam merupakan uapaya sadar dan terencana yang diberikan melelaui kurikulum sekolah agar siswa tidak hanya mampu mengamalkan nilai-nilai agama islam yang diberikan di sekolah, akan tetapi siswa juga mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi antar agama dengan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak (Daradjat, 2008: 88).

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan islam diharapkan siswa dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat

mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi (Depag, 2003: 2).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di umum bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjaadi bagian dari



tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa (Depag, 2003: 4). Dengan demikian tujuan pendidikan Agama Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi baik.

Berdasarkan yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam tidak hanya sebatas penyampaian materi oleh guru kepada siswa tentang pemahaman agama islam, akan tetapi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa terkait dengan pelajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan

tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan

bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah. Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

- 1) Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.
- 2) Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan

kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

- 3) Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- 4) Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Mujib, 2006: 71-72).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.

c. Tugas dan Fungsi Guru secara Umum

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga dituntut menjalankan peran-perannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Gagne dan Berliner (Irham dan Wiyani, 2013: 142-143) peran dan fungsi utama seorang guru, antara lain:

- 1) *Planner*, yaitu sebagai perencana,
- 2) *Organizer*, yaitu sebagai pelaksana dan pengelola, dan
- 3) *Evaluator*, yaitu sebagai penilai.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Gary Flewelling dan William Higginson (Irham dan Wiyani, 2013: 143) menjelaskan beberapa peran guru sebagai berikut:

- 1) Memberikan stimulus kepada siswa dengan tugas-tugas pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian siswa dalam berdiskusi, menjalankan, menegaskan, merefleksi, dan menilai.
- 3) Menunjukkan manfaat atau keberartian yang akan diperoleh dari materi atau pokok bahasan yang dipelajari.
- 4) Membantu, mengarahkan, dan mengilhami siswa dalam mengembangkan diri.

Guru yang baik tidak hanya memberikan atau menyampaikan materi saja kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu. Guru yang baik harus mampu menjadi teladan atau contoh yang baik untuk siswanya. Selain itu guru juga diharapkan mampu memberikan stimulus, motivasi, serta mampu mengarahkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

Guru sering disebut dengan insan multidimensi. Artinya, banyak sisi dan sudut pandang dalam melihat dan menerjemahkan peran-peran seorang guru (Irham dan Wiyani, 2013: 143). Pendapat yang sama di kemukakan oleh Sugiyono dan Hariyanto (Irham dan Wiyani, 2013: 144-145), bahwa atribut-atribut lain yang disematkan pada seorang guru terkait dengan fungsi dan peran-perannya antara lain:

- 1) Guru sebagai teladan,
- 2) Guru sebagai penasehat,

- 3) Guru sebagai pemburu,
- 4) Guru sebagai pemandu,
- 5) Guru sebagai pelaksana tugas rutin,
- 6) Guru sebagai insan visioner,
- 7) Guru sebagai pencipta,
- 8) Guru sebagai penutur cerita dan seorang aktor,
- 9) Guru sebagai pembongkar kemah,
- 10) Guru sebagai peneliti,
- 11) Guru sebagai pemandu moral, dan
- 12) Guru sebagai pembangunan atau konstruktor.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik di sekolah akan tetapi juga sebagai orang tua siswa di sekolah sehingga harus mampu memerankan peran sebagai orang tua yang baik di sekolah.

Menurut Wrightman (Sanjaya, 2011: 21) peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Keberhasilan proses pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik atau adanya perubahan perilaku yang positif. Perubahan tidak hanya terjadi pada peningkatan secara nilai akademik tetapi juga pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Adapun beberapa peran guru dalam proses pembelajaran adalah (Sanjaya, 2011: 32)

- 1) Guru sebagai sumber belajar. Peran sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya dan melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.
- 2) Guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 3) Guru sebagai Pengelola (*learning manajer*). Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- 4) Guru sebagai demonstrator. Guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 5) Guru sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.
- 6) Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Proses



pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

- 7) Guru sebagai Evaluator. Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa peran guru dari para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahawa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, yakni dalam bentuk pengabdian. Usman (2008: 6-7) mengelompokan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Tugas Dalam Bidang Kemasyarakatan
- b) Tugas Dalam Bidang Kemanusiaan
- c) Tugas Dalam Bidang Profesi

Adapun penjelasnya adalah sebagai berikut:

- a) Tugas Dalam Bidang Profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b) Tugas Dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c) Tugas Dalam Bidang Kemasyarakatan

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Slameto (2010: 97) menjelaskan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, yaitu dalam bentuk pengabdian. Sedangkan tugas guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

d. Pengertian Guru PAI

Guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna (Ramayulis, 2008: 105). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan profesi mengajar ilmu agama, di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia.

Pada Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Dinas Pendidikan Nasional, 2006: 3).

Peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi tentang ajaran islam saja, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Keberhasilan guru dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa akan membuat siswa makin menghargai perbedaan dan mudah dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dan terhindar dari perilaku agresiv.

Guru PAI harus memperhatikan dengan baik anak-anak kita. Sebab dengan gurulah anak hidup wajar dan dengan guru pulalah anakanak bisa bangkit dengan catatan guru tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik (Asyrofi, 2012: 24). Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin, 2010: 44).

Guru PAI merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak para murid sehingga guru dihormati dan diberi nilai lebih.

Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan

tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat semangat yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman (Muhaimin, 2010: 44).

Seorang guru yang baik seharusnya mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman agar proses penyampaian materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoretis dan dimensi *amaliah*. (Muhaimin, 2010: 45). Maksud dari pendapat tersebut adalah seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya (Muhaimin, 2010: 46).

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *tasawuf*. Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengaharap ridha Allah semata). Guru wajib mendidik dan mengajar secara professional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. (Muhaimin, 2010: 46-49).

Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa- yarsudu- darsan wa durusan wa dirasatun*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (Muhaimin, 2010: 49).

Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembanganzaman,

sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date*.

Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (Muhaimin, 2010: 49).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau murid dengan mengupayakan perkembangannya, baik dari segi potensi efektif, kognitif, psikomotorik, dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

e. Kedudukan Guru PAI

Guru PAI mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang memiliki konsentrasi pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (Nizar, 2002: 34).

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan pentingnya peran guru PAI dalam membantu siswa memiliki pemahaman

tentang nilai-nilai agama islam yang baik. selain itu guru PAI juga memiliki peran penting sebagai contoh atau teladan yang baik untuk siswa dalam mengamalkan nilai-nilai islam di sekolah.

Pendidikan Islam sarat dengan konsepsi keTuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Seseorang yang berilmu diberikan kekuasaan untuk menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmuwan (pendidik atau guru) dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi (Ramayulis, 2008: 54). Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap seorang guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan (Aly & Munzier, 2003: 24).

Proses pelaksanaan tugas keprofesionalan, guru harus memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Selain itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan fungsi dan peran strategis yang meliputi penegakan hak dan kewajiban guru, pembinaan dan pengembangan karir guru, perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja (PP No 74 Tahun 2008).



Posisi seorang pendidik atau guru pada posisi yang penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan demi mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

f. Tugas Guru PAI

Tugas guru pendidikan agama islam menurut Oemar Hamalik (2005: 7), bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga layanan yang harus ddiberikan oleh guru pendidikan agama islam kepada siswa meliputi:

- 1) Layanan instruksional
- 2) Layanan bantuan
- 3) Layanan administrasi

2. Agresivitas Remaja

a. Pengertian Agresivitas

Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang dilakukan secara sengaja (Sarwono dan Meinarno, 2009: 152). Kamus lengkap Psikologi mengartikan *aggression* (agresi, penyerangan, serangan) sebagai tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda (Chaplin, 2008: 15).

Perilaku agresif seringkali dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah yang kemudian sering memicu terjadinya tawuran antar pelajar. Agersif sendiri merupakan perilaku melukai

orang lain dengan sengaja sebagai bentuk ketidaksukaan terhadap orang lain.

Kekerasan dan agresi telah terjadi sejak zaman dahulu kala, misalnya saja peperangan dan pembunuhan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia cenderung untuk membalas perbuatan orang lain dengan derajat agresi yang sama atau dengan derajat yang lebih tinggi daripada yang diterimanya, hal ini sering juga disebut dengan balas dendam (Sarwono dan Meinarno, 2009: 57).

Perilaku agresif ditunjukkan dengan berbagai macam bentuk perilaku melukai atau menyakiti orang lain. Perilaku agresif dapat memicu seseorang membunuh orang lain karena adanya keinginan untuk membalas dendam atas perlakuan orang lain.

Menurut Berkowitz (Herviantini, 2007: 10), agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini walaupun usahanya tidak berhasil.

Agresivitas adalah perilaku yang memiliki potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik (memukul, menendang, mengigit), serangan verbal (membentak, menghina) dan melanggar hak orang lain (menggambil dengan paksa).

Berdasarkan defnisi diatas, maka agresivitas pada remaja dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya.

b. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) mengelompokan beberapa bentuk perilaku agresif, yaitu:

- 1) Menyerang Fisik Perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti fisik individu lain seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek yaitu menyerang benda mati atau suatu objek.
- 3) Secara verbal atau simbolis Perilaku yang dimaksudkan mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Byrne membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agrsivitas fisik yang dilakukan dengan cara melikai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar (Herviantini, 2007: 13).

Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas (Bukhori, 2008: 19). Buss mendefinisikan agresivitas sebagai berikut:

- 1) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
- 2) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
- 3) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- 4) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- 5) Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
- 6) Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
- 7) Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.

8) Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju (Bukhori, 2008: 13-14).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresivitas adalah agresif verbal atau fisik dan visual. Yang kemudian peneliti mencantumkan bentuk-bentuk agresivitas fisik dan visual di bawah ini :

1. Agresivitas fisik, meliputi perilaku memukul, menendang, menampar, dan berkelahi
2. Agresivitas Visual, meliputi berbicara kotor, menipu teman, berkata kasar, mengolok-olok, berbohong, dan berbicara kasar

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Mahmudah (2011:65) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas, diantaranya:

- 1) Provokasi
- 2) Kondisi
- 3) Isyarat agresif
- 4) Kehadiran orang lain
- 5) Karakteristik individu
- 6) Deindividualisasi, dan
- 7) Obat-obat terlarang.

Menurut Yusuf (2006:197) bahwa seorang remaja yang mengalami ketidaknyamanan emosional akan mengakibatkan

mereka bertindak agresif. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terkait lingkungan dimana individu bertempat tinggal. Sedangkan faktor internal terkait dalam diri individu itu sendiri salah satunya kematangan emosi.